



**KARAMAH KH KHOTIB BIN ABDURRAHEM DI DESA CANGKRENG,
KECAMATAN LANTENG KABUPATEN SUMENEP
(TINJAUAN SASTRA LISAN)**

*The Karamah of KH Khotib bin Abdurrahem in Cangkreng Village, Lanteng Subdistrict,
Sumenep Regency (Oral Literature Review)*

Syaifudin Zuhri¹

Moh Ahsan Shohifur Rizal²

Tadris Bahasa Indonesia

Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Al-Qolam Malang^{1,2}

posel: syaifudinzuhri19@alqolam.ac.id¹

ahsan@alqolam.ac.id²

Naskah Diterima Tanggal 22 Februari 2022—Direvisi Akhir Tanggal 6 Maret 2022—Disetujui Tanggal 6 Maret 2022
doi: 10.51817/jsl.v1i1.155

Abstrak: Wali adalah hamba Allah yang dikenal sebagai wali atau orang yang memiliki kemampuan khusus dalam berdakwah sebagai ekspresi keagamaan yang masih ada di masyarakat tertentu. Masyarakat memberi hormat kepada orang-orang kudus tidak hanya saat mereka hidup, tetapi juga berlanjut ketika mereka mati. Nasihat para wali dalam berdakwah diharapkan hadir bagi masyarakat karena baginya menjadi sumber pedoman dalam hidup. KH Khotib adalah salah satunya mereka, ia disegani dan dikenal oleh masyarakat di Desa Cangkreng dan sekitarnya, sebagai wali dan memiliki kemampuan khusus (karamah), kemampuan khusus ini memiliki pengaruh tersendiri bagi KH Khotib kegiatan dakwah di masyarakat, dari itu sesuai dengan pertanyaan pertama, Apa itu karamah KH Khotib di mata masyarakat? Kedua, bagaimana efektivitas KH. Khotib bin Abdurrahem untuk kegiatan dakwah di masyarakat Cangkreng? Kesimpulan dari penelitian ini adalah KH Khotib menjadi wali karena ketakwaannya, konsistensi dan karakter. Artinya, manusia membutuhkannya ketika mengalami kesulitan, ketika dia berdoa kepada Allah dan ketika dia membutuhkan nasihat agama. Semua orang tawajjuh kepada Allah melalui dia sebagai media.

Kata kunci: Sastra Lisan, Karamah K.H. Khotib, Kabupaten Sumenep

Abstract: Wali are servants of Allah who are known as saints or people who have special abilities in preaching as a religious expression that still exists in certain societies. Society pays respect to saints not only while they are alive, but also continues when they die. The advice of the saints in preaching is expected to be present for the community because for him it becomes a source of guidance in life. KH Khotib is one of them, he is respected and known by people in the village of Cangkreng and its surroundings, as a guardian and has special abilities (karamah), this special ability has its own influence on KH Khotib's preaching activities in society, from that according to the first question, What are KH Khotib's karamah in the eyes of the community? Second, how is the effectiveness of KH. Khotib bin Abdurrahem for da'wah activities in the Cangkreng community? The conclusion of this research is that KH Khotib is a guardian because of his piety, consistency and character. This means that people need it when they experience difficulties, when he prays to Allah and when he needs religious advice. Everyone tawajjuh to Allah through him as a medium

Keywords: Oral literature, Folklor KH. Khotib, Kabupaten Sumenep

PENDAHULUAN

Kiai adalah sosok yang memang menjadi panutan bagi masyarakat sekitarnya, terlepas dari hal itu, Kiai merupakan unsur yang menempati posisi utama: sebagai pemegang kunci, pendidik, pengayom kitab kuning, dan sekaligus sebagai pemimpin (imam) dalam segala hal kegiatan sosial keagamaan dan pendidikan di pondok pesantren. Sedangkan cabang lainnya merupakan penyambung dibawah pengawasan pembina. Perkembangan kegiatan sosial kiai dalam konteks pesantren secara pembangunan pendidikan berdasarkan mutu merupakan bagian kebiasaan, budaya leluhur, dan sikap para pembinanya untuk mempertahankan hidup kebersamaan yang diiringi dengan spirit keagamaan yang super. peran kiai ini berperan sebagai sentral (pengasuh, pembimbing, dan pendidik) yang diikuti oleh para santri, para guru (*asatidz*), pengurus (staf) dan beberapa pembantu (*khadim*) dalam menyelesaikan tugas-tugas kumpulan pendidikan di kalangan pondok pesantren. sikap kiai sangatlah bergantung kepada ketinggian ilmu (keulamaan) dan kewibawaannya (karisma). Jika dicermati dari paparan di atas, betapa besarnya peran kiai dalam membentuk dan menjaga keagamaan masyarakat. Sehingga, dengan sedemikian rupa masyarakat diubah menjadi masyarakat yang memiliki identitas keagamaan yang jelas dan kuat. Jelas, di sini peran kiai sangatlah sentral. Posisinya di dalam masyarakat melekat dalam beberapa status. Salah satunya adalah kiai sebagai tokoh agama. Dalam pengertian ini, kiai merupakan figur penting di dalam struktur masyarakat Islam di Indonesia secara umum dan bagi masyarakat Cangkrenng secara khusus.

Posisi penting kiai tidak lepas dari karakteristik pribadinya yang sarat dengan nilai lebih dan unggul, mengungguli dari masyarakat pada umumnya. Nilai lebih dan unggul itu tercermin pada sosoknya yang ahli ibadah, karamahnya, keilmuannya yang tinggi, kesalihan, dan kepemimpinannya (dalam masyarakat). Kondisi inilah yang menjadikankiai diposisikan oleh masyarakatnya sebagai *uswatun hasanah*, atau contoh panutan bagi masyarakatnya sendiri. Segala sesuatu yang melekat dan berhubungan dengan kiai dijadikan rujukan oleh masyarakat yang ada disekitarnya. Hampir dapat dipastikan, bahwa segala permasalahan dan persoalan masyarakat selalu dikonsultasikan kepada kiai, baik yang sifatnya pribadi atau yang bukan. Para kiai memiliki kehormatan dan kedudukan yang tinggi di tengah-tengah masyarakat. Penghormatan masyarakat terhadap para kiai tidak hanya pada waktu mereka hidup, tetapi juga setelah mereka wafat. Walaupun mereka telah tiada, namun kisah-kisah

perjalanan hidup mereka masih tetap hidup di masyarakat, diceritakan kembali berulang-ulang, ditulis dalam sejumlah buku, Pandangan masyarakat terhadap kewalian dan karamah ini masih terpelihara dengan baik sampai saat ini meskipun terdesak oleh cara berpikir rasional akibat modernitas yang memasuki hingga ke pelosok desa.

Sebagian besar masyarakat Cangkren dan sekitarnya (Desa Poreh, Meddelan, Sendir, Daramista dan Lenteng) mempercayai bahwa KH Khotib adalah seorang kekasih Allah. Bagi mereka seorang wali itu adalah orang yang dekat dengan Allah dan *dikasokani* (Madura) dekat dengan-Nya, dan karena kedekatannya itulah yang membikin beliau mempunyai berbagai keanehan yang ada pada dirinya, yang biasa dianggap sebagai karamah. KH Khotib dikenal sebagai orang yang istiqamah dalam beribadah. Dia sangat rajin pergi ke masjid untuk salat berjamaah. KH Khotib juga sering bangun tengah malam untuk shalat dan berdzikir, bahkan sering larut dengan dzikirnya. Selain itu, beliau juga senang membaca Quran. Sesudah KH Khotib wafat, banyak masyarakat yang berziarah dan mengambil berkah dan berdoa kepada Allah di makam KH Khotib yang dianggap masyarakat sebagai wali Allah. Karena banyaknya doa dan hajat masyarakat yang terkabulkan maka hal itu menambah keyakinan masyarakat bahwa KH Khotib adalah wali Allah (hamba yang benar dekat dengan Allah), sehingga makam beliau termasuk makam yang dikeramatkan.

LANDASAN TEORI

Secara etimologis kata folklor berasal dari bahasa Inggris folklor, kata dasarnya folk dan lore (Danandjaja, 1984:1). Folk menurut Alan Dundes adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Ciri-ciri pengenal itu, antara lain, dapat berwujud warna kulit yang sama, mata yang sama, bahasa yang sama, bentuk rambut yang sama, dll..

Danandjaja menyimpulkan bahwa folk adalah sinonim dengan kolektif yang juga memiliki ciri-ciri pengenal fisik atau kebudayaan yang sama, serta mempunyai kesadaran kepribadian sebagai kesatuan masyarakat, dan yang dimaksud lor adalah tradisi folk, yaitu sebagian kebudayaannya yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau pembantu pengingat.

Folklor menurut Danandjaja, tidak lain adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (Danandjaja, 1984:2).

Folklor memiliki sembilan ciri pengenal utama. Ciri pengenal folklor ini dapat dijadikan pembeda folklor dari kebudayaan lainnya (Danandjaja, 1984: 3-4). Ciri pertama sampai kelima berasal dari Jan Harold Brunvand (1968:4) ciri 6 dan 7 dari Carvalho-Neto (1965: 70) dan ciri ke-8 dan ke-9 dari Danandjaja (1984: 5). Kesembilan ciri pengenal itu sebagai berikut.

- a) Penyebaran dan pewarisnya biasanya dilakukan secara lisan yakni saat itu penyebaran folklor bisa terjadi dengan bantuan mesin cetak dan elektronik.
- b) Bersifat tradisional, disebarkan dalam bentuk relatif tetap (standar).
- c) Folklor dalam versi-versi bahkan dalam varian-varian yang berbeda lantaran tersebar secara lisan dari mulut ke mulut.
- d) Bersifat anonim, nama penciptanya sudah tidak diketahui orang lagi.
- e) Folklor biasanya memiliki bentuk berumus atau berpola memiliki formula tertentu dan memanfaatkan bentuk bahasa klise.
- f) Folklor mempunyai fungsi dalam kehidupan bersama suatu kolektif (alat pendidikan, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan yang terpendam).
- g) Folklor bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum (ciri ini berlaku baik bagi folklor lisan maupun folklor sebagai lisan).
- h) Menjadi milik bersama dari kolektif tertentu, hal ini disebabkan oleh pencipta pertama sudah tidak diketahui lagi.
- i) Folklor pada umumnya bersifat polos dan lugu sehingga seringkali kelihatannya kasar, terlalu spontan; hal demikian itu dapat dimengerti apabila mengingat bahwa banyak folklor merupakan proyeksi emosi manusia-manusia yang paling jujur manifestasinya.

Dalam mengkaji masalah penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan pragmatik dalam penelitiannya. Pendekatan pragmatik merupakan pendekatan yang mempertimbangkan implikasi pembaca melalui berbagai kompetensinya. Melalui pendekatan ini peneliti akan menggali mengenai Karamah. Dengan adanya Karamah yang dimiliki oleh KH Khotib maka peneliti juga menggali mengenai tanggapan masyarakat/ Santri tentang Karamah tersebut. Adanya cerita tentang karamah yang menarik untuk dibahas juga mempunyai daya tarik tersendiri pastinya bagi peneliti, juga berpengaruh bagi masyarakat/Santri sekitarnya yang mana ini akan peneliti ungkapkan dalam penelitiannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan wawancara dengan alumni sepuh yang paham betul tentang biografi dan cerita karamahnya KH Khotib Bin Abdurrahman. Waktu penelitian dilakukan selama beberapa hari, dimulai tanggal 5—7 Januari 2022.

Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatis yaitu pendekatan yang mempertimbangkan implikasi pembaca melalui berbagai kompetensinya. Dengan mempertimbangkan indikator karya sastra dan pembaca, maka masalah yang dapat dipecahkan di antaranya berbagai tanggapan masyarakat terhadap sebuah karya sastra, baik sebagai pembaca eksplisit maupun implisit, baik dalam kerangka sinkronis maupun diakronis).

Objek penelitian merupakan sasaran yang akan diteliti, yang tidak terlepas dari masalah penelitian. Dalam penelitian “Karamah KH Khotib Bin Abdurrahman Dalam Berdakwah dan Fungsinya Bagi Masyarakat/Santri: Analisis Pragmatis”, maka objek penelitiannya adalah cerita karamah yang begitu luar biasa seakan di luar nalar untuk difikirkan bagi kita sebagai orang awam. Sedangkan subjek dalam penelitian ini adalah tanggapan masyarakat/santri terhadap karamah KH Khotib tersebut yang menjadi sasaran penelitian ini.

Data adalah semua informasi atau bahan yang harus dicari dan dikumpulkan oleh peneliti sesuai dengan masalah penelitian. Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder yaitu data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan alumni yang merupakan santri sepuh di pondok pesantren itu. Dalam penelitian ini data dan sumber data yang peneliti peroleh dari pengumpulan dokumen-dokumen yang bersangkutan dengan penelitian folklor serta tentang karamah yang pernah disaksikan walau tidak secara langsung oleh sebagian alumni sepuh di pondok pesantren itu, Peneliti dalam memperoleh informasi lebih lanjut maka peneliti mengambil beberapa narasumber yang akan dimintai informasinya mengenai Karamah KH Khotib untuk mengetahui lebih lanjut kebenarannya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara. Dalam analisis peneliti melakukan wawancara dengan alumni sepuh pondok pesantren Tanwirul Hija. Peneliti melakukan wawancara kepada Pak Dumairi, peneliti juga meminta ijin untuk meminta dokumen berupa gambar untuk melengkapi data peneliti, peneliti sendiri tidak bisa untuk observasi ketempatnya langsung dikarenakan tempatnya yang begitu jauh dikunjungi atas penelitian ini peneliti sudah meminta izin melalui Pak Dumairi terhadap keluarga besar.

Teknik analisis data menggunakan metode interaktif. Metode interaktif meliputi reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Reduksi data

dilakukan untuk menangkap makna dan fungsi yang menonjol dari segi tertentu yang menonjol. Sedangkan sajian data merupakan proses mengorganisasikan informasi yang ditemukan yang memungkinkan penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan didasarkan atas pengorganisasian informasi yang diperoleh dalam analisis data.

PEMBAHASAN

Biografi KH Khotib

Allah yang telah menciptakan langit dan bumi beserta segala isinya. Terutama manusia sebagai kholifah yang mempunyai tugas penting sebagai penghuni, perawat, pengawas, pengubah, penjaga dan memperbaiki segala yang rusak bukan yang merusak yang telah baik. Kebaikan dan keburukan selalu berdampingan di setiap ruang dan waktu. Dimanapun dan kapanpun jua, kebaikan diikuti oleh perintah untuk dikerjakan dan keburukan diikuti oleh larangan untuk ditinggalkan. Bapak Adam dan ibu Hawa diciptakan oleh Allah di Surga yang penuh dengan kenikmatan terselip di dalamnya buah larangan (Zaqqum). Adam dan Hawa memakan buah larangan untuk menjadikan sebab yang berakibat keluarnya dari Surga menuju bumi yang fana ini. Apalagi manusia yang hanya hidup di sebuah desa kecil Cangkren yang berada di dataran rendah yang tanahnya sangat subur, sudah barang tentu masyarakatnya beraneka ragam perilaku dalam kehidupannya sehari-hari. Apalagi waktu itu bangsa Indonesia masih dalam perjuangan melawan penjajah Belanda dan Jepang. Sehingga sebagian masyarakat Cangkren kadang-kadang berperilaku buruk.

H. Abdurrahman dan Hj. Khotimah (“Buni” nama daging sebelum pergi haji) merupakan pasangan suami istri yang hidup dengan sakinah, mawaddah wa rahmah, mereka tergolong keluarga ekonomi menengah ke atas se- bagaimana mayoritas penduduk desa saat itu yang memiliki profesi petani sawah, berkebun sebagian yang lain ada yang membuat anyaman dari bambu buat tempat basuh beras. Dari pernikahan H. Abdurrahman dengan Hj Khotimah lahirlah tiga orang anak yang terdiri dari laki-laki semua, yaitu: pertama, Abdur Razaq/H Khotib yang kemudian menikah dengan Hj. Raudlah Binti H. Ishak. Kedua, Syamsuddin yang memiliki istri bernama Hj Qibtiyah, dari hasil perkawinannya ia memiliki seorang anak yaitu Hj Azizah (Haurani nama sebelum pergi haji). Ketiga, Sajjad, menurut sumber putra ketiga dari pasangan H. Abdurrahman dengan Hj Khotimah ini meninggal dunia dalam keadaan lajang. KH Khotib (“Abdur Razaq” nama dari kecil sebelum naik haji) Bin Abdurrahman yang dikenal dengan panggilan “Kiai Anom” dilahirkan di desa Poreh pada tahun 1914 M, beliau lahir dari rahim suci seorang ibu yang bernama Hj. Khatimah (“Buni”

nama daging sebelum pergi haji). Pada usia kurang lebih 15 tahun, beliau menimba ilmu di pondok pesantren Asta Tinggi Kebunagung Sumenep yang pada waktu itu di pimpin oleh KH. Abi Sudjak. Kemudian beliau pindah ke pondok pesantren An-Nuqayah di daerah Latee (nama blok yang waktu itu diasuh oleh KH Abdullah Sajjad Syarqowi), Guluk-guluk Sumenep. Dari kecil Abd Razaq sudah di kenal sangat cerdas sampai dirasakan sendiri oleh abanya juga saat menjadi santri kesanyangan dimana tempat beliau mencari ilmu oleh para gurunya sehingga sering di jadikan badal kiai ngajar ketika pengasuhnya bepergian atau sakit. Olah raga yang di sukai Abd Razaq adalah sepak bola, saking senangnya dan seringnya bermain terhadap olah raga tersebut dengan teman-temannya sampai di juluki “Si Gesit” (karena dalam berlari tidak ada yang bisa menandingi kecepatannya). Setelah selesai menimba ilmu, pada tahun 1944 M beliau menikah yang kemudian beberapa tahun setelah menikah beliau mendirikan pondok pesantren Tanwirul Hija. Pada hari Jumat tanggal 24 bulan Oktober tahun 1977 M / 10 Syawal 1398 H, KH Khotib bin Abdurrahem berpulang ke alam barzah dan dikebumikan dimana tempat beliau lahir yaitu di Desa Poreh (tempat pemakaman keluarga besar). Beliau wafat dalam usia 63 tahun.

Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Tanwirul Hija

Pondok Pesantren Tanwirul Hija Desa Cangkreng Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep, Madura termasuk dalam catatan pesantren tertua di kabupaten Sumenep dan berada ditengah pelosok desa, tepatnya di desa Cangkreng, berjarak sekitar 15 km dari ibu kota kabupaten. Seperti lazimnya pondok pesantren lainnya, pondok pesantren Tanwirul Hija juga menganut sistem pengajaran clasic yang mengutamakan pengajaran keagamaan atau sering dikenal sistem salafiyah. Pondok pesantren Tanwirul Hija berdiri pada tahun 1950 M, didirikan oleh KH Khotib Bin Abdurrahem bersama istri tercintanya Nyi Hj. Raudlah Binti H. Ishak, dengan jumlah santri pertama sekitar kurang lebih lima orang. Disamping beliau mendirikan pesantren juga diberi kepercayaan oleh masyarakat mengurus sebuah masjid yang berada di area dusun Pocang desa Cangkreng yang masjidnya bernama Raudlatul Jannah kemudian sekarang bermetamorfosis menjadi masjid At-Taqwa Cangkreng.

Nama Tanwirul Hija diberikan sendiri oleh KH Khotib, yang diambil dari bahasa Arab dan mempunyai arti “Pencerahan Akal“, di mana nama tersebut juga disesuaikan dengan situasi kondisi masyarakat pada waktu itu yang masih kental dengan tradisi agama Hindu dan rasa trauma akibat kejamnya penjajahan dan dirasa perlu adanya pencerahan akal untuk lebih memahami agama Islam secara benar dan meninggalkan tradisi nenek

moyangnya (agama Hindu) yang sangat bertentangan dengan hukum Islam, serta menyadarkan masyarakat akan pentingnya pendidikan itu dalam kehidupan. Di tahun 1955 M sejak berdirinya, melihat kian berkembangnya jumlah santri mukim yang kurang lebih 30 orang, berasal dari pulau Madura sendiri dan sebagian berasal dari pulau Jawa. Pondok pesantren Tanwirul Hija mulai menerapkan sistem klasik yang ditangani sendiri oleh beliau secara menyeluruh kepada semua santri.

Semakin pesatnya kemajuan yang dicapai oleh pondok pesantren Tanwirul Hija, dan juga untuk memenuhi kebutuhan masyarakat pada waktu itu akan pendidikan. Sebelum mendirikan pendidikan formal beliau mendirikan lembaga ke-agama-an yang lazimnya masuk pada waktu sore hari sekitar jam 14.00 seperti pondok-pondok yang lain yaitu Madrasah Diniyah dan Muallimin sekitar tahun 1961, dan Pada tahun 1962 M, di dirikanlah pula pendidikan formal pertama kali di pondok pesantren Tanwirul Hija, yaitu Madrasah Ibtidaiyah (MI), dengan kepala sekolah pertama KH. Zaidi Hasan yang berasal dari desa Poreh dan merupakan santri pondok pesantren Tanwirul Hija sendiri.

Pada tahun 1977 M, KH Khotib bin Abdurrahman wafat. Namun beberapa waktu sebelum wafat, beliau masih sempat mengumpul-kan dewan guru dan tokoh masyarakat untuk memilih dan menunjuk pengganti beliau setelah wafat untuk meneruskan kepemimpinan lembaga pendidikan di pondok pesantren Tanwirul Hija ke depan. Dan dalam musyawarah tersebut beliau menunjuk menantu ponakan dari istri yang merupakan suami dari Nyi, Hj. Rumanah binti Adam yaitu KH. Asy'aribin Mustafa dengan wakilnya KH. Imam Mawardi bin H. Muhtar yang juga merupakan suami dari ponakan dari istrinya Nyi Hj. Rahmah binti Adam sebagai penerus dengan hasil kesepakatan bersama antara dewan guru dan tokoh masyarakat pada waktu itu.

Wafatnya KH Khotib bin Abdurrahman (Kiai Anom) ternyata membuat pukulan telak pada santri-santrinya. Lambat laun setelah wafatnya beliau, satu persatu santri pamit pulang untuk meneruskan jejak-jejak perjuangan beliau menyiarkan agama Islam di daerahnya masing-masing, sehingga keberadaan santri yang mukim pada waktu itu tidak ada. Namun hal tersebut tidak mematahkan semangat para penerus yang telah ditunjuk, dalam hal ini KH. Asy'ari dan KH. Imam Mawardi untuk terus mengembangkan pondok pesantren Tanwirul Hija, apalagi keberadaan Madrasah Ibtidaiyah (MI) waktu sangat maju pesat dengan jumlah santri/siswa yang menimba pendidikan lumayan banyak meski tidak bermukim seperti sebelumnya. Sehingga pada tahun 1980 M, di dirikanlah Raudlatul Ath-fal (RA) untuk pendidikan formal anak-anak di bawah umur.

Demi semakin mengukuhkan keberadaan pondok pesantren Tanwirul Hija, pada tahun 1989 M. Dibentuklah yayasan Tanwirul Hija yang langsung mendapat ijin penyelenggaraan dari pihak notaris. Bermodal ijin resmi penyelenggaraan pendidikan yang dimiliki, tepatnya pada tahun 1990 M, maka di dirikanlah pula jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Pendirian tersebut juga tak lepas dari usulan masyarakat akan kebutuhan pendidikan bagi anak-anak mereka. Dari sejarah berdirinya hingga perkembangan dari generasi ke generasi sampai sekarang. Pondok pesantren Tanwirul Hija mengalami kemajuan yang pesat. Sampai saat ini, sekitar 7 jenjang pendidikan telah di kelolanya. Kepemimpinan K. Ahmad Dumairi Asy'ari, S.Ag membawa nuansa baru bagi pondok pesantren Tanwirul Hija. Bukan hanya dalam bidang pendidikan formal non formal saja yang mengalami perkembangan pesat.

Karamah KH Khotib

Berdasarkan hasil wawancara penulis dalam hal ini adalah alumni pondok pesantren tanwirul hija di desa Cangkreng, mengenai karamah KH Khotib pendiri pondok pesantren Tanwirul Hija adalah sebagai berikut.

Hasil wawancara dengan Bapak Dumairi Alumni pondok pesantren tanwirul hija beliau mengatakan:

“Saya tidak tahu persis karamah KH Khotib karena waktu beliau masih hidup umur saya waktu itu masih kecil dan belum bisa memahami dalam kehidupan sehari-hari beliau baik dalam menyampaikan kegiatan pengajian di dalam pondok pesantren ataupun yang sedang berada di tengah tengah masyarakat dengan sempurna, namun saya ingat sebagian saja seperti pengajian rutin al Qur'an setelah subuh dan pengajian kitab kuning setelah sho-lat isya', dalam hal karamah beliau yang saya tahu orangnya selalu istiqomah dalam menjalankan syariat Islam dan tidak pernah meninggalkan laranganNya dengan istiqomahnya kemudian muncul khawariqul 'adah dalam dirinya. Karamah KH Khotib sangat banyak namun hanya beberapa saja yang bisa diketahuikarena para saksinya banyak yang sudah meninggal dunia, walaupun saya tidak tahu persiskaramah KH Khotib tapi saya yakin masih ada santrinya dan masyarakat yang masih hidup tahu persis dan bisa dipercaya menjadi saksi kejadian karamah tersebut yang kemudian menjadi terkenal di Cangkreng dan sekitarnya bahkan sampai ke luar kecamatan Lenteng.”

Karamah-karamah KH Khotib yang di saksikan langsung oleh para santri dan masyarakat adalah diantaranya sebagai berikut.

1. Membaca Suasana yang Akan Terjadi

Suatu hari akan ada tamu dari pulau Jawa, sebelum tamu itu datang beliau tiba-tiba menyuruh santrinya (yang bernama Abd Syakur) untuk menyembelih ayam, santri yang diberi tugas menyembelih ayam bertanya-tanya di dalam hatinya “Ada acara apa ini kok tiba-tiba disuruh menyembelih ayam?” Lalu dengan memberanikan diri santri tersebut bertanya kepada sang Kiai, beliau menjawab sambil tersenyum, sebentar lagi saya akan kedatangan tamu dari jauh cong dan pastinya lapar setelah menempuh perjalanan jauh. Santrinya makin bingung benarkah akan ada tamu dari jauh dan siapa yang ngasih tahu bahwa akan ada tamu dari jauh padahal waktu itu sang Kiai tidak kemana-mana dan tidak ada siapa-siapa di rumahnya, karena rasa takdzimnya seorang santri kepada Kiai, si santri menyembelih ayam dan memasaknya sesuai dawuh Kiai. Selang tak lama kemudian, ada dua tamu yang datang sowan kepada beliau dan di suguhi masakan ayam tersebut yang di suruh sembelih tadi. Santri merasa heran tak percaya kenapa bisa tahu bahwa Kiai akan kedatangan tamu tanpa pemberitahuan lebih dulu (zaman dahulu tidak ada handphone/telepon), dan itu terjadi bukan hanya sekali tapi berkali-kali dengan disaksikan santri yang lain.

2. Kedatangan Nabi Khidir AS

Suasana santri pondok pesantren Tanwirul Hija zaman dahulu setelah acara kegiatan pesantren bermacam-macam, ada yang bermain suduran (permainan khas anak Madura zaman dulu), bermain bantingan, santri putri bermain Backlend, ada yang belajar juga ada yang langsung tidur tapi rata-rata para santri pasti bermain sampai malam apalagi ketika malam bulan purnama maklum zaman dulu masih belum ada PLN. Di saat bermainnya para santri sang Kiai sedang *mutholaah* kitab kadang pergi ke pengajian bahkan kadang Kiai sendiri yang melihat santrinya menikmati waktu bermain, tapi kadang tiba-tiba sang Kiai memberhentikan para santri yang sedang lagi asyik-asyiknya bermain langsung disuruh masuk ke pondok dan langsung tidur, hal tidak tiap malam tapi hanya terjadi kadang-kadang namun secara tiba-tiba, para santri penasaran dan pingin mencari tahu ada apa gerakan secara tiba-tiba sering langsung suruh masuk pondok, ada salah satu santri yang sengaja memberanikan diri mengintip apa yang dilakukan sang Kiai ketika para santri masuk pondok, ternyata Kiai berdialog dengan seseorang yang tidak diketahui para santri yang hal ini terjadi beberapa kali ketika santri disuruh masuk pondok, akhirnya para santri sepakat untuk menanyakan dengan siapa Kiai berdialog di waktu tengah malam melalui *panglakoh dhalem*, Kiai menjawab kepada santri dhalem “kenapa para santri langsung saya suruh masuk pondok karena saya kedatangan tamu agung yakni Nabi Khidir AS”. Sejak waktu itu

para santri paham ketika kiai menyuruh masuk pondok secara tiba-tiba berarti akan ada yang datang.

3. Menyembuhkan Orang Gila

Di desa Cangkreng ada seseorang yang bernama Saodah kehidupan sehari-harinya adalah membuka toko di depan rumahnya, kian hari semakin pesat perkembangan usahanya hingga akhirnya kewalahan otaknya kemungkinan saking dipaksa terus kinerja otak sehingga mengalami gangguan kejiwaan atau lebih dikenal dengan gila, ditengah gangguan kejiwaan Saodah, seluruh keluarganya panik dan akhirnya sepakat akan dibawa berobat ke dokter, hari berganti hari setelah pemeriksaan ke dokter tidak menunjukkan hasil akhirnya keluarga sepakat lagi bahwa akan dicarikan obat sampingan yaitu ke orang pintar yang bisa mengobati penyakit, setelah diobati kemana-mana namun hasilnya tetap nihil, namun di tengah kebingungan keluarganya ada yang menyarankan coba sowan ke KH Khotib mungkin beliau punya jalan keluar, ditengah kepasrahannya keluarga beserta si sakit, Saodah sowan ke KH Khotib, setelah berbincang-bincang santai akhirnya beliau menyapa yang sakit,

Kiai: been Saodah jelen ngalak wudhu" ka jeding pas deennak marena ye, diantarlah kejeding mengambil wudhu" beserta keluarganya, setelah ngambil wudhu" dan menghadap lagi ke kiai, kiai: noro" bunte" engkok ye ? maca bismilla tello kale.

Setelah selesai mengikuti kata-kata kiai ada keajaiban yang luar biasa atas kuasa Allah dengan spontan si gila Saodah langsung sembuh total dan bisa pulang berjalan biasa layaknya orang sehat. Dari kejadian ini dapat diambil hikmahnya oleh keluarga pasien bahwa semua orang pintar yang bisa mengobati segala penyakit tidaklah berhasil kalau tidak punya kelebihan yang luar biasa yang tentunya tergantung kedekatannya dengan sang Kholik yang lebih dikenal dengan karamah.

4. Kegiatan Dakwah KH Khotib

Sebagai seorang tokoh pemuka agama sebagian tugasnya adalah menyeru *amar ma'ruf dan nahi mungkar* kepada segenap umat yang ada muka bumi ini tentunya dengan harapan ada perubahan yang signifikan ke arah yang lebih baik atau paling tidak saling

mengingatkan dalam hal kebenaran sebagaimana yang telah dilakukan para kiai sebelumnya.

Kegiatan KH Khotib dalam berdakwah baik di lingkungan pesantren atau masyarakat umum adalah sebagai berikut.

1. Pengajian rutin para kiai se kecamatan Lenteng setiap hari Jumat pagi dengan materi kitab tafsir Jalalaini dan Nashoihul-ibad, tempat pengajian digilir ke rumah-rumah sesuai urutan kiai yang akan menjadi *shohibul hajjah*.
2. Pengajian umum setiap malam Sabtu dengan materi kitab Sullamut Taufiq bertempat di Masjid Al-Ikhlas Lenteng.
3. Pengajian umum peringatan hari Isra Miraj dengan berkeliling ke seluruh penjuru sesuai dengan permintaan masyarakat yang mengundang.

Di antara dawuhnya yang sering diingat masyarakat ketika beliau sedang berdakwah, pertama, *“Tojuk pateppak, jek aghulien manabi bektone ajer/ngaji, manbi ampon lastare pas kaloar patarteb, sareh barokanah guru lebet pak depakna tanang”*, artinya; duduk yang benar, jangan banyak bergerak saat belajar, kalau sudah selesai keluarlah dengan tertib, carilah barokah melalui telapak tangan gurunya. Kedua, *“Maos bismilla tello kale, Insyallah barokah sadejenah elmo, hajet tor sadejeh se ekaneat bedi maqbul”*, artinya; baca basmalah tiga kali, insyallah semua ilmu akan manfaat dan semua keinginan akan tercapai.

Aspek-aspek dalam penelitian

1. Aspek sosial dan agama

Aspek adalah sudut pandangan (Untara, 2014:34). Aspek sosial adalah segi pandang terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan masyarakat. Soelaeman (2009:11) mengungkapkan bahwa makna sosial memusatkan kepada aksi dan interaksi sosial, dan fenomena sosial yang ditelorkan oleh proses berpikir. Aspek sosial dimaknai sebagai cara pandang terhadap aksi dan interaksi serta fenomena yang dihasilkan oleh proses berpikir.

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa aspek sosial budaya merupakan sesuatu cara pandang atau segi pandang yang berkenaan dengan segala pikiran, sikap, karya, dan hasil karya masyarakat berdasarkan dengan cipta, rasa, dan karsa yang dianut oleh suatu masyarakat.

Dalam penelitian ini menemukan aspek sosial dalam hal keagamaan yang bisa dicontohkan oleh setiap masyarakat juga para santri dan alumni yakni berdakwah dan berjuang untuk berusaha tetap menegakan agama Islam seperti hal yang diajarkan oleh KH Khotib yang mempunyai banyak karamah serta kemuliaan dalam hatinya.

2. Aspek Pendidikan dan Budaya

Penelitian ini menemukan aspek pendidikan dan budaya yaitu seni perjuangan berdakwah yang mana sebagai penuntun masyarakat juga para santri untuk dijadikan sebuah contoh panutan untuk bersama-sama menegakan agama Islam juga untuk memenuhi hajat menyampaikan misi nabi dan meneguhkan kebenaran yang diyakininya.

SIMPULAN

Karamah KH Khotib sangat banyak namun hanya beberapa saja yang bisa diketahui karena para saksi banyak yang sudah meninggal dunia, walaupun banyak yang meninggal para saksi masih ada sebagian santri dan masyarakat yang masih hidup tahu persis dan bisa dipercaya menjadi saksi kejadian karamah tersebut.

Karamah KH Khotib termasuk karamah al-hisiyyah atau karamah yang bersifat fisik indrawi, sesuatu yang tidak lazim atau bertentangan dengan kebiasaan dan hukum alam secara fisik atau indrawi, dari sekian karamah yang dimiliki KH Khotib tidak ada yang bisa membuktikan dengan adanya karamah Ma'nawiyah.

Efektifitas karamah KH Khotib dibuktikan dari seorang bajingan insyaf yang kegiatannya selalu mencuri ayam namun suatu saat tiba-tiba bertemu dengan KH Khotib sang maling itu berputar arah menjadi santri dan selalu mengikuti kegiatan pengajian yang diasuh oleh KH Khotib.

Karamah memiliki peran yang sangat penting bagi masyarakat Cangkren dan sekitarnya. Peran central KH Khotib masuk ke berbagai relung kehidupan masyarakat Cangkren, misalnya dalam ranah budaya-tradisi, ubudiyah, dan muamalah. Dalam ranah budaya-tradisi, peran KH Khotib (kiai yang memiliki karamah), dalam artian, mewarnai budaya-tradisi masyarakat Cangkren dengan tradisi-tradisi Islam. Dalam ranah ubudiyah, peran karamah sangat aktif masuk ke keyakinan masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung, serta kontribusi KH Khotib dalam mengarahkan arah pesan moral agama Islam. Sedangkan dalam ranah muamalah, karamah sebagai penggerak dalam menggerakkan ritual barokah masyarakat dalam hal ekonomi umat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arni, A. (2017). MEMBEDAH KONSEP KASYF DALAM DUNIA SUFISTIK. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 5(2), 170-177.
- Arif, S., Hasib, K., Abidin, Z., & Khasanah, N. U. (2020). Epistemologi dan Teologi dalam Pemikiran al-Ghazali tentang Ilmu Kasyf. *TSAQAFAH*, 16(2).
- Bachri, Sutardji Calzoum. (1998). “Jembatan”, *Horison* Th. XXXII/No. 6, Juni, hlm. 29. Jakarta: Yayasan Indonesia.
- Damono, Sapardi Djoko. (2005). *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Dananjaja, James. (1986). *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Grafitipers.
- Danandjaja, James. (2008). “Pendekatan Folklore dalam Penelitian Bahan Bahan Tradisi Lisan” dalam Pudentia (Editor). *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Firdaus, Winci. (2018). Realisasi Pronomina dalam Bahasa Mooi: Analisis Tipologi Morfologi, *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 7(2), 180—193. doi: <https://doi.org/10.26499/rnh.v7i2.496>
- <https://matamaduranews.com/jejak-khatib-mantu-madegan-pusaka-giri-di-pulau-garam>
- Iskandar, Eddy. (2009). “Biarkan Perang Bubat Berlanjut”. <http://serbasejarah.wordpress.com/2009/11/02/biarkan-perang-bubat-berlanjut>. Diunduh pada tanggal 4 November 2009, pukul 9.14 WIB
- Khamim, M. (2019). Mursyid Perempuan Dalam Tarekat: studi kepemimpinan perempuan dalam tarekat naqsyabandiyah Mazhariyah di Madura (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Prabasmoro, Aquarini Priyatna. (2007). *Kajian Budaya Feminis: Tubuh, Sastra, dan Budaya Pop*. Yogyakarta: Jalasutra
- Prihatmi, Th. Sri Rahayu. (1975). “Saya Ingin Bercerita agar Tidak Sumpek”. Jakarta: Kompas, Selasa 1 Juli.
- Soelaeman, Munandar. 2009. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Grafindo Persada
- Untara, Wahyu. 2014. *Kamus Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Indonesia Tera.